

Efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan konseling guru dan murid di SMP Negeri 9 Ambon

Selvianus Salakay¹, Yohana Nahuway²

¹ Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, salakay_777@yahoo.com

² Ilmu Komunikasi, Universitas Pattimura, juniorbless2@gmail.com

Abstrak: Perkembangan fisiologi siswa pada jenjang umur akil-balik secara psikologis masih dihadapkan pada pencarian jati diri dan rentan pada perbuatan yang melanggar aturan sekolah dan menimbulkan banyak persoalan. Menghadapi kondisi seperti ini di butuhkan Guru Bimbingan Konseling yang dapat memainkan peran khusus ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah. Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengkaji dan mengetahui tentang pola komunikasi interpersonal yang efektif dalam bimbingan konseling antara guru dan siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Ambon. Pengambilan informan secara purposive sampling yakni guru bimbingan konseling dan siswa dengan kriteria yang sedang atau pernah membuat masalah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data model interaktif dimana data direduksi, disajikan dan diverifikasi atau menarik kesimpulan yang terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam bimbingan konseling antara guru dan siswa memperlihatkan lima aspek penting. Aspek *keterbukaan* memperlihatkan bahwa siswa yang bermasalah lebih banyak memilih berkata tidak jujur atau tidak terbuka. Akhirnya guru menerapkan teknik komunikasi persuasif dalam penyelesaian masalah siswa. Aspek *empati* memperlihatkan adanya rasa empati dan peduli yang tinggi dari guru bimbingan konseling terhadap permasalahan siswa. Aspek *dukungan* memperlihatkan guru bimbingan konseling memahami permasalahan siswa dan memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahannya. Aspek *sikap positif* memperlihatkan bahwa sikap positif guru sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi siswa. Aspek *kesamaan* atau *kesetaraan* memperlihatkan perlakuan guru terhadap siswa dilakukan sama. Kesimpulan pola komunikasi interpersonal yang efektif dalam bimbingan konseling antara guru dan siswa memperlihatkan lima aspek penting yakni keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan/kesamaan sangat berperan dalam tercapainya efektifitas komunikasi antara guru Bimbingan Konseling dan siswa.

Kata kunci: Efektifitas komunikasi interpersonal, guru Bimbingan Konseling, siswa

Abstract: The physiological development of students at the psychological age level is still faced with the discovery of identity and vulnerability to actions that violate school rules and cause many problems. Facing conditions like this in ordering Guidance Counseling Teachers who can play a special role when dealing with problematic students. The purpose of this study was: to examine and find out about effective interpersonal communication patterns in

counseling guidance between teachers and students of Ambon 9 State Junior High School. Information retrieval by purposive sampling, namely counseling guidance teachers and students with criteria who are currently or have created problems. This study used descriptive qualitative method. Interactive data model analysis in which data is reduced, presented and presented or draws directed conclusions. The results showed that the pattern of interpersonal communication in counseling guidance between teachers and students discussed five important aspects. Several aspects assessed that students with problems chose to be dishonest or not open. Finally, the teacher applies persuasive communication techniques in solving student problems. Aspects of empathy, there is a high sense of empathy and concern from the counseling guidance teacher to students' problems. Aspects of teacher support counseling guidance understand the problem and provide motivation in order to get out of the problem. The positive attitude aspect of the teacher's positive attitude greatly affects the atmosphere of student interaction and communication. The aspects discussed or the treatments carried out by the students. The conclusion of effective interpersonal communication patterns in counseling guidance between teachers and students discusses five important aspects, namely, empathy, support, positive attitude and togetherness which plays a very important role in achieving the effectiveness of the counseling teacher and student communication.

Keywords: Effectiveness of interpersonal communication, Counseling Guidance teacher, students

1. Pendahuluan

Hakikat hidup dari manusia adalah ia tidak bisa hidup sendiri, ia membutuhkan orang lain. Ia merupakan makhluk sosial dan harus berinteraksi dengan orang lainnya lewat perilaku-perilaku komunikasinya. Dalam membangun interaksi tersebut baik berteman, belajar, berdagang dan lain sebagainya tentunya harus memperhatikan komunikasi sebagai proses transaksional antar manusia satu dengan lainnya. Tak pelak jika kemudian komunikasi harus dilakukan sebaik mungkin demi tercapainya efektifitas antara unsur-unsur komunikasi (komunikator dan komunikan).

Dalam berbagai aspek hidup manusia, komunikasi menjadi sarana yang efektif dalam penyampaian informasi termasuk pada aktifitas pendidikan antar guru dan peserta didik. Dalam dunia pendidikan, kita ketahui bersama bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan dua pihak sebagai subjek dan objek pembelajaran yakni guru dan anak didik/siswa. Transfer pengetahuan kepada anak didik/siswa harus dilakukan dengan mempertimbangkan strategi atau metode yang tepat dan salah satunya yang perlu diperhatikan adalah pola komunikasi yang tepat sehingga terciptanya efektifitas komunikasi dalam

penyampaian informasi pembelajaran antara guru dan anak didik/siswa. Kita ketahui bersama bahwa kondisi situasi didalam kelas sangat beragam sifatnya dikarenakan terhimpunnya beragam siswa dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang tentunya berbeda pula sikap dan karakter yang melekat pada diri mereka. Kondisi seperti ini tentunya menuntut kemampuan guru agar mampu mengakomodasikan situasi tersebut dengan menerapkan bentuk atau pola komunikasi yang tepat dan mudah pada siswa agar semakin terarah dalam menguasai dan mengendalikan diri dan fokus pada setiap pengajaran dan aturan kelas maupun sekolah.

Perkembangan fisiologi siswa pada jenjang umur akil-balik berada pada jenjang pendidikan sekolah Menengah pertama (SMP) secara psikologis, dihadapkan pada pencarian jati diri dan masih labil sifatnya. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam pergaulan, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain yang kadang bisa menyerumuskan mereka pada perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan menimbulkan banyak persoalan. Jenjang ini berada pada dua masa, yakni masa pra *pubertas* antara usia 12-14 tahun dan masa *pubertas* antara 14-18 tahun. Dalam hal ini siswa SMP rata-rata dikategorikan sebagai anak usia pra pubertas. Menurut tanda-tanda *tertier* dari masa ini antara lain biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku yang nampak baik secara verbal maupun nonverbal dalam berkomunikasi contohnya adanya perubahan mimik saat berbicara, cara berpenampilan, bahasa yang diucapkan, bersikap, dan lain-lain (Ahmadi dan Sholeh 2005).

Menghadapi kondisi seperti ini di butuhkan Guru khusus yang bukan saja sebagai seorang pendidik semata tapi juga memainkan peran khusus ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah. Guru khusus yang dimaksudkan disini adalah guru bimbingan dan konseling (BK). Guru BK memerlukan metode khusus yang komunikatif sifatnya ketika berinteraksi dengan siswa, baik di dalam maupun luar sekolah. Pada usia *pubertas* tersebut kondisi psikologis siswa masih labil, mereka masih mencari jati diri mereka, untuk itu peran guru BK harus memainkan peran penting dalam mengarahkan mereka agar tidak salah arah. guru

BK harus memiliki tanggung jawab berkomunikasi secara efektif dengan siswa dengan menggunakan cara tepat baik tuturkata/tata bahasanya, kosa kata yang dapat dipahami dan tepat bagi perkembangan anak, tanpa intimidasi dengan kata-kata yang kasar dan bersifat negatif. Pada saat komunikasi disampaikan, guru sebagai komunikator harus mengetahui secara pasti maksud dan tujuan komunikasi, apakah komunikasinya positif atau negatif, tepat atau tidak. Seperti yang dikemukakan oleh Suranto bahwa sebagai komunikator harus mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, tepat atau tidak. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Suranto AW: 2011)

Guru diharapkan mampu berkomunikasi secara baik, utamanya saat proses pembimbingan dan arahan yang sedang berlangsung. Guru dapat tampil laksana seorang ibu kandung bagi siswa dalam menyampaikan pengajaran dengan menggunakan bahasa seorang ibu kepada seorang anak. Mengedepankan kasih kepada yang disayangi (siswa). Jika hal ini terjadi, segala proses komunikasi dalam pembelajaran di sekolah, utamanya memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, membekas dalam benak siswa, dan dipraktekkan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Persoalan yang dihadapi siswa SMP negeri 9 yang berlokasi di Lateri juga sangat kompleks sifatnya. Memasuki jenjang pendidikan baru dihadapkan dengan persoalan penyesuaian diri siswa yang tentunya bukan hal yang mudah. Siswa dihadapkan dengan lingkungan sekolah baru, aturan-aturan sekolah yang baru, teman-teman dengan beragam sikap dan karakter, kemudian dihadapkan dengan tugas-tugas sekolah yang semakin hari bertambah sulit mengingat jenjang semakin naik/tinggi maka dipastikan emban tugas juga semakin berat. Belum lagi dihadapkan dengan berbagai persoalan pergaulan sebagai anak remaja akil-balik yang masih plin-plan sifatnya karena masih mencari jati diri yang membutuhkan arahan dalam berinteraksi satu dengan lainnya. Dalam berinteraksi harus cermat memilih teman, karena kalau salah memilih justru bisa menjadi musuh. Disinilah dibutuhkan peranan guru bimbingan dan konseling agar dapat membantu

menangani siswa agar terhindar dari berbagai persoalan mereka. Kompleksnya persoalan yang dihadapi siswa SMP 9 terlihat lewat berbagai gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi dalam pelbagai aktifitas di sekolah seperti perilaku yang menyimpang karena ketidaktaatan pada ketentuan atau aturan sekolah dan sulitnya keterbukaan siswa terhadap berbagai permasalahan yang dihadapinya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung Wayne Pace (2006).

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang aktif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Dan perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian pesan atau informasi antara dua orang atau lebih yang terjadi secara tatap muka dan menimbulkan efek dan umpan balik (*feed back*). Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan maka kita perlu bersikap terbuka, sikap percaya, sikap mendukung, dan terbuka yang mendorong timbulnya sikap yang paling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

2.2. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Adapun ciri-ciri komunikasi antar pribadi yang efektif menurut A. De Vito dalam Miftah Thoha (2003:191), yaitu:

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain untuk berinteraksi serta adanya keinginan untuk memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterima
- b. Empati (*emphaty*), yaitu keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan dan pikiran yang sama dengan orang lain, dalam upaya untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain.
- c. Dukungan (*supportivoenes*), yaitu dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antarpribadi yang efektif. Adakalanya terucap, seperti memberikan dukungan moral memberi saran-saran yang positif dan ada pula yang tidak terucap, seperti berupa ungkapan non verbal, gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyuman dan tepukan tangan merupakan dukungan yang positif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu adanya sikap positif dan menghargai orang lain, sehingga seseorang mampu menghargai dirinya sendiri secara positif.
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu adanya kesamaan pengalaman serta adanya kesamaan dalam percakapan di antara para pelaku komunikasi, dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman ataupun konflik.

2.3. Bimbingan Konseling

Kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia, kenyataannya menunjukkan bahwa manusia dalam kehidupannya sering menghadapi berbagai bentuk persoalan, ada yang bisa diselesaikan sendiri dan ada yang membutuhkan bantuan orang lain. Istilah bimbingan konseling sebagaimana digunakan dalam literatur profesional di Indonesia, merupakan terjemahan dari kata *Guidance* dan *Counseling* dalam bahasa Inggris. Menurut Pemerintah no. 28/1990 tentang Pendidikan Dasar, pasal 25 ayat 1. Bimbingan adalah Bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Menurut Dunsmoor dan Miller (dalam Abu Bakar M. Luddin 2010) Bimbingan membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan pendidikan, jabatan, dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai satu bentuk bantuan yang sistematis melalui siswa yang mana dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupan pribadinya.

Secara etimologi, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*conselium*" yang berarti dengan atau bersama yang dirangkai dengan menerima atau memahami. Sedangkan dalam bahasa Anglo Saxon, istilah konseling berasal dari "*Sellan*" yang berarti menyerahkan atau menyampaikan. Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseling merasa bahagia dan efektif perilakunya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan, Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan melihat masalahnya sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

2.4. Guru BK/Pembimbing

Undang-undang menyatakan, bahwa Pendidik adalah Tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru, dalam hal ini guru pembimbing/konselor di sekolah/madrasah sesuai dengan SK Menpan No. 84/1993 beserta aturan-aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk sejumlah siswa tertentu.

Prayitno (2012) menjelaskan bahwa guru pembimbing secara tegas dibedakan dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan guru praktik. Dengan demikian, jelaslah bahwa tenaga pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah adalah guru pembimbing, bukan jenis-jenis guru lain. Jadi, Guru Pembimbing atau konselor sekolah/madrasah adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik baik dari aspek jasmani maupun rohani agar peserta didik mampu hidup mandiri dan memenuhi berbagai tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah disamping makhluk individu dan makhluk sosial, susila, beragama, dan berbudaya.

3. Metode Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi pada SMP Negeri 9 Ambon. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena di tempat tersebut terdapat pola interaksi yang menarik, yakni pola komunikasi interpersonal yang efektif dalam bimbingan konseling antara guru dan siswa.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2013) makna pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian yakni SMP Negeri 9 Ambon. Subjek penelitian atau dalam metode kualitatif disebut informan. Berikut pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dalam arti peneliti memilih secara sengaja informannya berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dengan jumlah informan menjadi 8 orang yang terdiri atas 3 orang guru BK dan 5 orang siswa.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data, antara lain :

1. Wawancara

Proses pengumpulan data Di lakukan Dengan Menggunakan Teknik Wawancara mendalam untuk memperoleh data melalui studi Kualitatif. Alat bantu yang di gunakan adalah pedoman wawancara, alat perekam suara, dan dokumentasi melalui foto.

2. Observasi (Pengamatan)

Proses pengumpulan data dengan menggunakan pedoman observasi, artinya pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian, serta aktivitas komunikasi dalam bimbingan konseling antara guru dan siswa.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk mencari data dan informasi, serta referensi yang berkaitan dengan dukungan yang berkaitan dengan tema penelitian, baik yang terdapat di perpustakaan, maupun yang terdapat dilokasi peneliti.

3.4. Teknik Analisa Data

Data yang berhasil dihimpun dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan Analisia Model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari 3 (tiga) proses yang terjadi secara interaktif (Salakay, 2015) dengan langkah-langkah yang dijalankan guna memulai proses analisa sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk

penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

4. Hasil Penelitian

4.1. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan aspek yang penting dalam komunikasi interpersonal. Setiap orang yang terlibat komunikasi dituntut kesediaannya untuk membuka diri mengungkapkan informasi tanpa menyembunyikan hal-hal tertentu yang justru akan menghambat proses komunikasi. Persoalan yang dihadapi siswa sangat beragam untuk itu peran dan tugas guru bimbingan konseling harus benar-benar difungsikan dalam penyelesaian persoalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan kebanyakan siswa tidak terbuka atau berkata tidak jujur. Ketidakjujuran ini merupakan pelampiasan dari rasa takut, malu dan khawatir terhadap ketidakselesaiannya (solusi) masalah mereka. Takut dimarahi oleh guru, malu permasalahannya diketahui orang lain dan khawatir masalahnya tidak terselesaikan. Menghadapi ketidakterbukaan siswa menuntut para guru bimbingan konseling menerapkan langkah persuasive dengan cara merangkul dan membujuk, merayu siswa agar terbuka dengan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini membuahkan hasil sehingga mereka bisa terbuka, berkata jujur dan akhirnya memperoleh jalan keluar.

4.2. Empati

Berempati berarti merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Kedekatan guru dengan siswanya sangat penting dalam dalam proses pembimbingan oleh karena itu perasaan empati atau turut merasakan apa dirasakan siswa merupakan instrument penting dalam merangkul dan mengelola permasalahan yang dihadapi siswa Berdasarkan hasil peneltian dapat di lihat bahwa perasaan empati dan peduli yang tinggi dari para guru bimbingan konseling (BK) terhadap permasalahan siswa

membuat berbagai persoalan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik atau menemukan solusi yang tepat.

4.3. Dukungan

Menghadapi berbagai siswa dengan serumit persoalannya membutuhkan strategi tersendiri bagi para guru bimbingan konseling. Keterpurukan siswa dengan berbagai persoalannya harus diurus sedemikian rupa agar mereka dapat bangkit dari berbagai persoalannya dan salah satu caranya adalah dengan memberi dukungan bagi mereka agar kuat dalam menghadapi berbagai masalahnya. Upaya dukungan para guru bimbingan konseling (BK) dilakukan dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa kemudian memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahan.

4.4. Sikap positif

Mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal sedikitnya ada dua cara yakni menyatakan sikap positif dan perasaan positif terhadap suasana atau situasi interaksi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan konseling guru dan siswa menunjukkan bahwa sikap positif yang ditunjukkan oleh guru sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi dengan siswa. Keberadaan siswa yang berada dalam tekanan karena pelbagai masalah harus disambut dengan sikap dan perilaku positif guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap guru yang memperlihatkan suasana santai/rileks, murah senyum, berkomunikasi dengan lembut dan ramah sangat mempengaruhi suasana interaksi dengan siswa.

4.5. Kesamaan

Komunikasi yang efektif dalam suatu hubungan interpersonal ditandai dengan adanya kesetaraan. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain tanpa bersyarat dan memperlakukan mereka setara dengan kita. Terkait dengan kesamaan atau kesetaraan dalam pembimbingan dan konseling antara guru bimbingan konseling (BK) dan siswa yang terjadi adalah semua siswa diperlakukan sama tanpa membedakan satu dengan lainnya. Hasil penelitian dalam proses bimbingan konseling menunjukkan bahwa perlakuan guru dalam proses

pembimbingan terhadap para siswa semuanya dilakukan sama dan tidak ada perlakuan berbeda atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

5. Pembahasan

Setiap orang yang terlibat komunikasi dituntut kesediaannya untuk membuka diri mengungkapkan informasi tanpa menyembunyikan hal-hal tertentu yang justru akan menghambat proses komunikasi. Hasil penelitian pada aspek keterbukaan menunjukkan kebanyakan siswa tidak terbuka atau berkata tidak jujur. Ketidakjujuran ini merupakan pelampiasan dari rasa takut, malu dan khawatir terhadap ketidakselesaiannya (solusi) masalah mereka. Takut dimarahi oleh guru, malu permasalahannya diketahui orang lain dan khawatir masalahnya tidak terselesaikan. Menghadapi ketidakterbukaan siswa menuntut para guru bimbingan konseling menerapkan langkah persuasive dengan cara merangkul dan membujuk, merayu siswa agar terbuka dengan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini membuahkan hasil sehingga mereka bisa terbuka, berkata jujur dan akhirnya memperoleh jalan keluar.

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek Empati, dapat kita lihat bahwa rasa empati dan peduli yang tinggi dari para guru bimbingan konseling (BK) terhadap permasalahan siswa membuat berbagai persoalan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik atau menemukan solusi yang tepat. Respon yang baik dalam mengkomunikasikan empati dapat dilihat dari cara berkomunikasi mereka yang lembut dengan siswa. Kemudian dengan cara merangkul siswa dan peduli terhadap penyelesaian masalah siswanya.

Hasil penelitian aspek dukungan menunjukkan bahwa bentuk dukungan guru BK sangat besar terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Upaya dukungan para guru BK dilakukan dengan memahami permasalahan yang dihadapi siswa kemudian memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahan. Berbagai bentuk dukungan guru kepada siswa tidak semata dilakukan antara guru dan siswanya saja tapi juga dilakukan dengan orang tua siswa untuk memantau kondisi siswa di rumah, dan perhatian orang tua terhadap

anak kemudian dengan wali kelas siswa untuk mengukur kondisi siswa dikelas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian aspek sikap positif yang ditunjukkan guru bimbingan konseling dengan siswa dalam proses pembimbingan sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi dengan siswa. Keberadaan siswa yang berada dalam tekanan karena masalah harus disambut dengan sikap dan perilaku positif guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap guru yang memperlihatkan suasana santai/rileks, murah senyum, berkomunikasi dengan lembut dan ramah sangat mempengaruhi suasana interaksi dengan siswa. Alhasil siswa dapat berinteraksi lebih komunikatif dan memberi peluang aspek komunikasi interpersonal yang lain seperti keterbukaan siswa akan berjalan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian terkait aspek kesetaraan yang ditunjukkan guru bimbingan konseling dengan siswa dalam proses pembimbingan menunjukkan bahwa perlakuan guru dalam proses pembimbingan terhadap siswa semuanya dilakukan sama dan tidak ada perlakuan berbeda atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Dilihat dari status, seorang guru pasti berbeda dengan seorang siswa. Guru bertanggung jawab mendidik dan mengarahkan siswa untuk berubah namun mereka tetap sama-sama manusia yang memiliki harkat dan martabat. Yang membedakannya cuma status, yang satu seorang pendidik dan satunya yang di didik.

6. Kesimpulan

1. Aspek *keterbukaan* antara guru dan siswa dalam proses bimbingan konseling memperlihatkan bahwa siswa yang bermasalah lebih banyak memilih berkata tidak jujur atau tidak terbuka terhadap masalah yang dihadapinya. Menghadapi ketidakjujuran siswa ini maka guru bimbingan konseling (BK) menerapkan teknik komunikasi persuasif dengan cara merangkul dan membujuk mereka alhasil mereka menjadi terbuka atau berkata jujur terkait masalahnya sehingga ditemukan jalan keluar atau solusi yang tepat bagi penyelesaian masalah siswa.

2. Aspek *empati* memperlihatkan bahwa rasa empati dan peduli yang tinggi dari para guru BK terhadap permasalahan siswa membuat berbagai persoalan yang dihadapi siswa dapat terselesaikan dengan baik atau menemukan solusi yang tepat. Respon yang baik dalam mengkomunikasikan empati dapat dilihat dari cara guru berkomunikasi dengan para siswa yang bermasalah. Kemudian cara guru dalam merangkul siswa merupakan bentuk kepedulian terhadap penyelesaian masalah siswa.
3. Aspek *dukungan* memperlihatkan bahwa dukungan guru BK terhadap penyelesaian permasalahan siswa sangat besar sekali. Bentuk upaya dukungan dilakukan dengan berusaha memahami permasalahan siswa kemudian memberikan penguatan dan motivasi agar bisa keluar dari permasalahan. Bentuk dukungan juga dilakukan dengan orang tua siswa dalam memantau kondisi siswa di rumah kemudian dengan wali kelas siswa untuk mengukur kondisi siswa dikelas dalam proses pembelajaran.
4. Aspek *sikap positif* memperlihatkan bahwa bentuk sikap positif yang ditunjukkan oleh guru sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi dengan siswa. Keberadaan siswa yang berada dalam tekanan karena masalah harus disambut dengan sikap dan perilaku positif guru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk sikap guru yang memperlihatkan suasana santai/rileks, murah senyum, berkomunikasi dengan lembut dan ramah dan hal ini sangat mempengaruhi suasana interaksi dan komunikasi siswa.
5. Aspek *kesamaan* atau *kesetaraan* memperlihatkan bahwa perlakuan guru dalam proses pembimbingan terhadap siswa semuanya dilakukan sama dan tidak ada perlakuan berbeda atau membedakan antara siswa yang satu dengan siswa lainnya. Dilihat dari status, seorang guru pasti berbeda dengan seorang siswa. Guru bertanggung jawab mendidik dan mengarahkan siswa untuk berubah namun mereka tetap sama-sama manusia yang memiliki harkat dan martabat. Yang membedakannya cuma status, yang satu seorang pendidik dan satunya yang di didik.

Selvianus Salakay, Yohana Nahuway & Efektifitas Komunikasi Interpersonal dalam Bimbingan Konseling Guru dan Murid.

Daftar Pustaka

- Salakay, S. (2015). *Akulturası Perilaku Komunikasi antara etnis Jawa dan Etnis Seram di Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Populis 9 (2), 91-99.
- Abu bakar M. Luddin. (2010). *Dasar-Dasar Konseling*. Bandung: Cita pustaka Media Perintis.
- Ahmadi dan Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 84 Tahun 1993 *Tentang Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 *Tentang Pendidikan Dasar*
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*. FIP Universitas Negeri Padang
- R. Wayne Pace, Don F. Faulos. (2006). *Komunikasi Organisasi: Strategi meningkatkan kinerja perusahaan* (editor Deddy Mulyana, MA, Ph.D.), PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*